

ADVERBIA PENANDA MODALITAS BAHASA MINANGKABAU

Rosdawita*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This research is conducted as a library research. There are 5 non fiction books used as the research samples. This research is aimed to have a look at the use of Modality in Minangkabau language and to find out Modality utilized in Minangkabau language which haven't been found by previous researchers. Research finding shows that Minangkabau language has 11 types of modality which consists of 5 kinds of original modalities and 6 combined modalities. Among those modalities, it is found varied and non varied modalities.

Keywords: *adverbia, Bahasa Minangkabau*

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau dipakai oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi dalam suasana resmi (mengenai hal yang menyangkut masalah daerah) dan dalam suasana tidak resmi. Bahasa Minangkabau dipakai oleh masyarakatnya sejak dahulu, dipakai dalam bermacam-macam kegiatan hidup seperti pada rapat-rapat adat, rapat-rapat suku, dalam pidato adat berupa pasambahan, alur, bahkan pada saat wirid-wirid di mesjid. Juga dipakai dalam komunikasi tulis, untuk menuliskan buku-buku pidato adat, pasambahan, alur, buku kaba, tulisan yang berisi adat, hukum, falsafah adat Minangkabau, dan buku-buku lain. Bahasa Minangkabau dipakai pula dalam kegiatan kesenian seperti randai, basijobang, nalam, dendang, talempong, dan lain-lain. Sebagai alat komunikasi tidak resmi, masyarakat memakai di pasar untuk kegiatan dagang, pergaulan rumah tangga, dan pergaulan dalam masyarakat.

Agar penggarisan GBHN 1993 mengenai bahasa daerah menjadi kenyataan, sudah sepatutnyalah pembinaan terhadap bahasa Minangkabau dilanjutkan. Selain dari pembinaan yang sudah ada dalam masyarakat dewasa ini, pembinaan yang aktual dengan melanjutkan penelitian yang sudah ada, supaya masalah kebahasaan dan kesastraan Minangkabau dapat terungkap menjadi kenyataan dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam hal ini akan dicoba meneliti Adverbia Penanda Modalitas Bahasa Minangkabau (APM Bahasa Minangkabau) dalam buku-buku yang nonfiksi. Buku-buku itu berisi ilmu pengetahuan yang menyangkut kebahasaan, falsafah dan budaya.

Penelitian ini dapat dikatakan lanjutan dari penelitian yang berjudul “Adverbia Bahasa Minangkabau” yang diteliti oleh Syamsir Arifin, dkk tahun 1991. Penelitian ini ruang lingkupnya memang luas, karena termasuk semua adverbia dalam bahasa Minangkabau, sedangkan penelitian ini hanya membicarakan salah satu dari adverbia bahasa Minangkabau. Dalam penelitian yang terdahulu hanya ditemui APM bahasa Minangkabau enam macam. Setelah diadakan prapenelitian mengenai buku-buku nonfiksi, secara sepintas lalu terlihatlah jumlahnya lebih dari pada hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan kenyataan yang ada penulis tertarik untuk meneliti APM Bahasa Minangkabau dalam buku-buku itu.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian ini akan membicarakan pemakaian APM bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku-buku nonfiksi. Buku-buku nonfiksi yang menjadi sampel penelitian itu ialah : 1) “Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau” karangan B. Datuk Nagari Basa, 2) “Dasar Falsafah Adat Minangkabau” karangan M. Nasroen, 3) “La Langue Minangkabau” karangan Gerard Moessay, 4) “Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau” karangan Idrus Hakimi Datuk Rajo Panghulu, dan 5) “Pasambahan Pidato Adat Minangkabau” karangan M. Dt. Mangkuto Rajo.

Metode Penelitian

Tulisan ini berupa penelitian pustaka yang dirancang sebagai penelitian deskriptif komparatif. Pada tahap pertama akan diteliti pemakaian APM bahasa Minangkabau yang terdapat dalam buku-buku itu. Buku-buku yang menjadi populasi penelitian ini sejumlah buku nonfiksi yang bersifat heterogen atau beragam dari beberapa disiplin ilmu. Oleh sebab itu, pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobabilitas bagian purpose sampling. Pemilihan sampel diambil dari suatu sub kelompok buku nonfiksi dalam suatu populasi yang dipilih karena paling memenuhi syarat yang tersirat dalam tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut barulah dikumpulkan data yang berkaitan dengan sebab-sebab yang melatarbelakanginya (Suharto, 2004).

Pengupulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi ini dilakukan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 2002). Kemudian menginventarisasikan semua pemakaian APM yang terdapat pada tiap-tiap buku itu secara berkelompok, diadakan lagi pengklasifikasiannya dalam bentuk tabel. Sehingga

dengan mudah akan terlihat mana diantara APM itu yang tinggi frekuensi pemakaiannya yang dihitung melalui korpus dan kesalahan (Depdikbud, 2001). Dengan jalan menabelkan semua data, akan terlihat nanti APM yang sudah lama ditemui dan APM yang baru ditemui dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Jumlah Adverbia Penanda Modalitas Yang Telah Ditemui

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya sepuluh macam APM. APM itu ialah : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *indak, tiado, tak, tidak* “tidak”; (3) *amuah, namuah* “mau”; (4) *alun, balun* “belum”; (5) *ukan, kan, bukan* “bukan”; (6) *jan, usah*, “jangan”; (7) *mungkin, mukin* “mungkin”; (8) *nak, andak, handak* “hendak”; (9) *dapek* “dapat”; dan (10) *buliah* “boleh”.

Tidak kelima buku itu memakai kesepuluh macam APM itu. Hanya dua buah buku yang memakai kesepuluh macam APM tersebut, yaitu buku “Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau” dan buku “La Langue Minangkabau”. Sedangkan buku yang tiga lagi, ada yang memakai sembilan macam dan ada pula yang memakai delapan macam. Mengenai APM yang ditemui dalam buku itu akan dijelaskan satu persatu.

1) Buku “Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau”.

Dalam buku “Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau” ditemui pemakaian APM yang sepuluh macam itu. APM itu ialah : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *tak, tidak* “tidak”; (3) *amuah* “mau”; (4) *balun* “belum”; (5) *bukan* “bukan”; (6) *jan, usah* “jangan”; (7) *mungkin* “mungkin”; (8) *nak, handak* “hendak”; (9) *dapek* “dapat”; dan (10) *buliah* “boleh”.

2) Buku “Dasar Falsafah Adat Minangkabau”

Pada buku “Dasar Falsafah Adat Minangkabau” ditemui delapan macam APM. APM yang delapan macam itu ialah : (1) *indak, tak, tidak* “tidak”; (2) *namuah* “mau”; (3) *alun, balun* “belum”; (4) *bukan* “bukan”; (5) *jan* “jangan”; (6) *nak, andak* “hendak”; (7) *dapek* “dapat”; dan (8) *buliah* “boleh”. Sedangkan APM yang tidak ditemui pemakaiannya dalam buku itu ada dua macam pula yaitu : (1) *ka, kan, akan* “akan” dan (2) *mungkin* “mungkin”.

3) Buku “La Languè Minangkabau”

Dalam buku “La Languè Minangkabau” ditemui APM sebanyak sepuluh macam. APM yang sepuluh macam itu ialah : (1) *ka, kan* “akan”; (2) *indak, tak, tidak* “tidak”; (3) *amuah* “mau”; (4) *alun* “belum”; (5) *ukan* “bukan”; (6) *jan, usah* “jangan”; (7) *mungkin, mukin* “mungkin”; (8) *nak, andak* “hendak”; (9) *dapek* “dapat”; dan (10) *buliah* “boleh”.

4) Buku “Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau”

Pada buku “Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau” ditemui APM itu sebanyak sembilan macam. Jenis APM yang sembilan itu ialah : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *indak, tak, tidak* “tidak”; (3) *alun*, “belum”; (4) *bukan* “bukan”; (5) *jan, usah* “jangan”; (6) *mungkin* “mungkin”; (7) *nak* “hendak”; (8) *dapek* “dapat”; dan (9) *buliah* “boleh”. APM yang tidak ditemui dalam itu hanya satu yaitu *amuah* “mau”.

5) Buku “Pasambahan Pidato Adat Minangkabau”

Dalam buku “Pasambahan Pidato Adat Minangkabau” hanya ditemui APM itu sembilan macam pula. APM yang sembilan macam itu ialah : (1) *ka, kan* “akan”; (2) *indak, tiado, tak* “tidak”; (3) *amuah* “mau”; (4) *alun* “belum”; (5) *kan, bukan* “bukan”; (6) *jan* “jangan”; (7) *nak, handak* “hendak”; (8) *dapek* “dapat”; dan (9) *buliah* “boleh”. Dan APM yang tidak ditemui dalam buku itu satu yaitu *mungkin* “mungkin”.

Memang buku yang baru disebutkan di atas (“Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau” dan “Pasambahan Pidato Adat Minangkabau”) jumlah APM yang ditemui sama-sama sembilan macam, tetapi jenis yang terdapat dalam kedua buku itu tidak persis sama, masih ada yang berbeda hanya jumlahnya yang sama sembilan buah.

Antara kelima buku itu ada pula persamaannya. Sama-sama memakai APM : (1) *indak, tiado, tak, tidak* “tidak”; (2) *alun, balun* “belum”; (3) *kan, bukan* “bukan”; (4) *jan, usah* “jangan”; (5) *nak, andak, handak* “hendak”; (6) *dapek* “dapat”; dan (7) *buliah* “boleh”. Kenyataan memperlihatkan kelima buku itu memakai APM tersebut secara bervariasi.

Selain dari pada APM yang telah disebutkan di atas ada lagi APM lain. APM itu berupa APM gabungan karena terdiri atas dua kata. Pemakaian APM itu tidak banyak dan jumlahnya pun tidak berapa. Namun demikian dalam kelima buku itu ditemui APM

gabungan tersebut. Tidak kelima buku itu memakai keenam APM tersebut. Ada buku yang memakai empat macam, ada pula yang memakai tiga macam, dan ada pula buku yang memakai dua macam saja.

Dalam pembahasan berikutnya akan dibicarakan APM gabungan itu. Pemakaian APM gabungan dalam tiap-tiap buku yang tersebut di atas akan dijelaskan satu persatu. APM gabungan itu ialah : (1) *indak amuah, indak, tak amuah* “tidak mau”; (2) *jan amuah* “jangan mau”; (3) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (4) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (5) *nak dapek* “hendak dapat”; dan (6) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”.

1) Buku “Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau”

Dalam buku ini hanya ditemui APM gabungan itu empat macam. Yaitu ; (1) *tak amuah, tak namuan* “tidak mau”; (2) *tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (3) *tak dapek, tidak dapet* “tidak dapat”; dan (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”. Yang tidak ditemui dalam buku itu APM : (1) *jan amuah* “jangan mau” dan (2) *nak dapek* “hendak dapat”.

2) Buku “Dasar Falsafah Adat Minangkabau”

Pada buku “Dasar Falsafah Adat Minangkabau” pemakaian APM itu tiga macam. Yaitu : (1) *indak amuah* “tidak mau”; (2) *jan amuah* “jangan mau”; dan (3) *indak buliah* “tidak boleh”. APM yang tidak ditemui dalam buku itu hanya satu yaitu *indak dapek, tak dapet, tidak dapet* “tidak dapat”.

3) Buku “La Langue Minangkabau”

Dalam buku “La Langue Minangkabau” ditemui pemakaian APM gabungan itu tiga macam. Ketiga macam APM itu ialah : (1) *indak amuah* “tidak mau”; (2) *indak buliah* “tidak boleh”; dan (3) *indak dapek* “tidak dapat”. APM gabungan yang tidak ditemui dalam buku itu tiga macam. Yaitu : (1) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (2) *jan amuah* “jangan mau”; dan (3) *nak dapek* “hendak dapat”.

4) Buku “Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau”

Pada buku “Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau” ditemui pula tiga macam APM gabungan. Yaitu : (1) *tak amuah* “tidak mau”; (2) *indak dapek* “tidak

dapat”; dan (3) *tak mungkin* “tidak mungkin”. Dan APM yang tidak ditemui dalam buku itu tiga macam pula yaitu : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (2) *jan amuah* “jangan mau”; dan (3) *nak dapek* “hendak dapat”.

5) Buku “Pasambahan Pidato Adat Minangkabau”

Bila ditinjau secara morfologis APM bahasa Minangkabau ada dua bentuk. Yaitu : 1) bentuk asli dan 2) bentuk gabungan.

a) Bentuk Asli

Dalam buku ini hanya ditemui dua buah APM gabungan. Yaitu ; (1) *indak dapek, tak dapek* “tidak dapat” dan (2) *nak dapek* “hendak dapat”. APM yang tidak ditemui dalam buku itu ada empat buah yaitu : (1) *indak amuah, tak amuah, tidak amuah* “tidak mau”; (2) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (3) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; dan (4) *jan amuah* “jangan mau”.

Pada kelima buku itu ditemui pemakaian APM gabungan tersebut. Tetapi porsi pemakaiannya pada tiap-tiap buku tidak sama dan APM yang dipakaipun berbeda, hal itu telah dijelaskan di atas.

b) Bentuk Gabungan

Dalam kelima buku yang menjadi sampel penelitian ini, ditemui pula APM gabungan. Yang dimaksud dengan bentuk gabungan bentuk gabungan ialah dua buah APM asli yang digabungkan menjadi satu, sehingga muncullah bentuk APM baru yang berbentuk gabungan. Dalam penelitian ini ditemui enam macam APM gabungan, yaitu : (1) *indak amua, tak amuah* “tidak mau”; (2) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (3) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (5) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”; dan (6) *nak dapek* “hendak dapat”. Frekuensi pemakaian APM ini tidak setinggi frekuensi pemakaian APM asli.

Bentuk Adverbia Penanda Modalitas (APM)

Bentuk ini dikatakan bentuk asli karena belum mengalami perubahan apa-apa. Bentuknya masih bentuk semula belum ada mendapat penambahan dari bentuk aslinya.

Kenyataan telah menunjukkan pula, APM yang asli itulah yang banyak dipakai dalam kelima buku tersebut. APM yang masih asli atau mengalami perubahan bentuk yaitu : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *indak, tiado, tak, tidak* “tidak”; (3) *amuah, namuah* “mau”; (4) *alun, balun* “belum”; (5) *kan, bukan* “bukan”; (6) *jan, usah* “jangan”; (7) *mungkin, mukin* “mungkin”; (8) *nak, andak, handak* “hendak”; (9) *dapek* “dapat”; dan (1) *buliah* “boleh”. Bentuk APM yang terdapat di atas masih bentuk aslinya, belum ada mengalami perubahan bentuk.

Frekuensi pemakaiannya tinggi bila dibandingkan dengan pemakaian APM gabungan.

Kalau ditinjau secara morfologis APM bahasa Minangkabau yang telah ditemui itu bentuknya ada yang bervariasi dan ada pula yang tidak bervariasi. Hal itu terjadi pada kedua APM yang tersebut di atas. Variasi bentuk APM bahasa Minangkabau itu ada tiga cara, yaitu : 1) APM yang jumlah variasinya tiga buah; 2) APM yang jumlah variasinya dua; dan 3) APM yang jumlah variasinya satu. Berikut ini akan dibahas variasi yang terjadi pada APM-APM yang telah ditemui pada hasil penelitian ini.

1) Adverbia Penanda Modalitas (APM) Bahasa Minangkabau yang Bervariasi Tiga

Yang dikatakan APM bervariasi tiga itu ialah APM itu mempunyai bentuk tiga buah selain dari bentuk yang pertama. Seperti APM *indak*, kemudian ada bentuk yang lain yaitu : *tiado, tak, tidak*. Ketiga bentuk ini variasi dari pada bentuk *indak*. Variasi bentuk pertama *tiado*, terjadi karena pertukaran fonem /n/ dengan fonem /t/, dan pertukaran fonem /k/ dengan fonem /o/, akhirnya terjadilah variasi dari APM *indak* menjadi APM *tiado*. Variasi bentuk yang kedua terjadi pada APM *tak*. Terjadi karena penghilangan fonem /i/, /n/ dan pertukaran fonem /d/ dengan fonem /t/, yang terdapat pada APM *indak* menjadi APM *tak*. Variasi bentuk yang ketiga *tidak*, terjadi karena pertukaran fonem /n/ dengan fonem /t/, dari pada APM *indak* menjadi APM *tidak*.

2) Adverbia Penanda Modalitas (APM) Bahasa Minangkabau yang Bervariasi Dua

Selanjutnya akan dibahas pula APM yang bervariasi dua. (1) APM *ka* dengan variasinya *kan, akan*. Pertama variasi itu terjadi karena ada penambahan fonem /n/ pada APM *ka* maka terjadilah APM *kan*. Kedua ada penambahan fonem /a/ pada awal atau di muka APM *ka* dan penambahan fonem /n/ di akhir APM *ka*. Akhirnya

APM *ka* bentuknya bervariasi menjadi *akan*. (2) Bentuk (APM) *ukan*, *kan*, *bukan* “bukan” bervariasi pula. Bentuk asli “APM itu ialah *ukan*. Kemudian setelah mengalami proses penghilangan fonem dan penambahan fonem, terjadilah variasi bentuk. Pertama, APM *ukan* mengalami fonem /u/ pada awal bentuk APM itu. Dari bentuk APM *ukan* akibat penghilangan fonem di awalnya, muncullah bentuk *kan*. Kedua, bentuk APM *ukan* mengalami proses lagi yaitu proses penambahan fonem /b/ di awalnya. Dengan begitu terjadi pula variasi bentuk dari bentuk APM *ukan* bervariasi menjadi bentuk dari bentuk APM *ukan* bervariasi menjadi bentuk *bukan*. Akhirnya APM *ukan* bervariasi dengan bentuk *kan* dan *bukan*. (3) Bentuk APM *nak* bervariasi dengan bentuk *andak* dan *handak*. Pertama, bentuk variasi *andak* terjadi karena penambahan fonem /a/ di awal serta penambahan fonem /d/ di tengah-tengah APM itu. Karena proses penambahan kedua fonem itu sekaligus terjadilah variasi bentuk dari APM *nak* menjadi bentuk *andak*. Kedua, kemudian APM *nak* mengalami proses penambahan satu suku kata di awalnya yaitu *ha* dan penambahan fonem /d/ di tengah-tengah APM itu. Akibat kedua proses penambahan terjadi APM *nak* bervariasi menjadi bentuk *handak*. Disebabkan proses penambahan suku kata serta penambahan fonem, bentuk APM *nak* telah bervariasi menjadi *andak* dan *handak*.

3) Adverbia Penanda Modalitas (APM) Bahasa Minangkabau yang Bervariasi Satu

Bentuk APM yang bervariasi satu lebih banyak dari pada APM yang bervariasi dua dan tiga. Bentuk yang bervariasi satu ditemui empat macam. Di bawah ini akan terlihat hal tersebut. (1) Bentuk APM *amuah* bervariasi dengan *namuah*. Variasi itu terjadi karena penambahan fonem /n/ pada awal APM itu. Akibat proses penambahan fonem tersebut, bentuk APM *amuah* bervariasi dengan bentuk *namuah*. (2) Variasi yang terjadi pada APM *alun* sama halnya dengan APM *amuah*. Penambahan fonem /b/ pada APM *alun* yang menyebabkan APM itu bervariasi dari bentuk *alun* menjadi *balun*. (3) Variasi yang terjadi pada APM *jan* lain lagi. Variasinya bukan berupa penambahan dan perubahan fonem serta suku kata saja, tetapi sudah merupakan penambahan bentuk kata yang bersinonim. Dari bentuk APM *jan* telah bervariasi dengan bentuk kata *usah*. Jadi, dari bentuk APM *jan* bervariasi menjadi bentuk *usah*. Variasi itu dapat disebut variasi yang bersinonim. (4) Bentuk variasi yang terjadi pada APM *mungkin* berupa penghilangan satu fonem dari bentuk aslinya. Fonem yang hilang itu ialah /ng/, dengan jalan demikian terjadilah variasi

bentuk, muncullah bentuk APM *mungkin*. Tidak kelima buku itu memakai APM *mungkin* itu, dengan kata lain APM *mungkin* ditemui dalam ketiga buku itu, dan dalam buku yang dua lagi tidak ditemui pemakaian APM tersebut.

Adverbia Penanda Modalitas (APM) yang tidak Bervariasi

- a. Dalam hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas ditemui pula APM *dapek* “dapat”. Bentuk APM itu hanya satu, karena tidak terjadi proses penambahan, penghilangan suku kata, fonem, ataupun tidak ada penambahan bentuk kata yang bersinonim. Dengan begitu APM *dapek* “dapat” tidak bervariasi.
- b. Sama terjadi pula pada APM *buliah* “boleh”. Pada APM ini tidak pula terjadi proses penambahan, penghilangan suku kata, fonem, ataupun penambahan bentuk kata yang bersinonim. Dengan sendirinya APM *buliah* “boleh” tidak bervariasi.

Adverbia Penanda Modalitas (APM) Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, APM gabungan ditemui hanya enam macam. APM itu ialah : (1) *indak amuah, tak amuah* “tidak mau”; (2) *indak buliah, tak buliah* “tidak boleh”; (3) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (5) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”; (6) *nak dapek* “hendak dapat”.

Selanjutnya akan dibahas pula mengenai APM yang telah disebutkan di atas. Agar tampak perbandingan antara keenam APM itu.

1) Jumlah Adverbia Penanda Modalitas (APM) Gabungan

Jumlah APM ini tidak berapa, hanya enam macam saja. Berikut ini akan terlihat keenam macam APM itu, yaitu : (1) *indak amuah, tak amuah* “tidak mau”; (2) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (3) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (5) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”; dan (6) *nak dapek* “hendak dapat”.

Bila dibandingkan jumlah APM gabungan ini dengan APM yang asli, memang sedikit. Pemakaiannya yang ditemui dalam buku (sampel) tidak berapa. Nyatanya APM itu ditemui pemakaiannya dalam kelima buku tersebut.

2) Bentuk Adverbia Penanda Modalitas (APM) Gabungan

Bentuk APM ini ada yang bervariasi dan ada pula bentuknya yang tidak bervariasi. Bentuk yang bervariasi ada lima macam dan bentuk yang tidak bervariasi hanya satu saja. Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan variasi-variasi tersebut.

(1) Bentuk APM yang Bervariasi Dua

Jumlah APM yang bervariasi dua ini hanya dua macam pula, yaitu : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (2) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”.

- a) Bentuk APM *indak buliah, tak buliah, tidak boleh* “tidak boleh” bervariasi. Yang menjadi variasi dari APM *indak buliah* adalah *tak buliah* dan *tidak buliah*. Variasi yang terjadi pada APM itu ialah variasi dengan kata yang bersinonim. Kata *indak* bersinonim dengan kata *tak* dan *tidak*. Dengan proses penukaran kata *indak* dengan kata *tak* dan *tidak*, terjadilah variasi bentuk pada APM *indak buliah*, yang akhirnya APM itu bervariasi dengan bentuk *tak buliah* dan *tidak buliah*. Dengan jalan seperti itulah ditemui APM *indak buliah, tak buliah* dan *tidak buliah*.
- b) Pada APM *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat” terjadi hal yang sama. Proses penukaran kata dengan bentuk yang bersinonim terjadi di depan APM itu. Kata *indak* yang terletak di depan APM tersebut ditukar dengan kata *tak* dan *tidak*, dengan APM *indak dapek* bervariasi menjadi bentuk *tak dapek* dan *tidak dapek*. Itulah sebabnya ditemui APM *indak dapek, tak dapek* dan *tidak dapek*.

(2) Bentuk APM yang Bervariasi Satu

Jumlah APM yang bervariasi satu ada tiga buah. Yaitu : a) *indak amuah, indak namuah* “tidak mau”; b) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; c) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”. Ketiga APM ini akan dijelaskan satu demi satu.

- a) Bentuk APM *indak amuah* bervariasi dengan *indak namuah*. Variasi itu terjadi karena kata *amuah* pada APM *indak amuah* mendapat penambahan fonem

/n/ di depan kata tersebut. Akhirnya kata *amuah* berubah bentuk menjadi *namuah*, tentu bentuk APM *indak amuah* bervariasi dengan bentuk *indak namuah*.

- b) Bentuk APM *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin” berlainan cara penambahan yang dilalui oleh APM *indak amuah*. Proses yang terjadi pada APM itu berupa penambahan kata yang bersinonim. Kata *tak* pada APM *tak mungkin* bersinonim dengan kata *tidak*, kemudian kata *tak* bervariasi dengan kata *tidak*, akhirnya terjadilah bentuk APM *tidak mungkin*. Melalui proses yang begitulah APM *tak mungkin* bervariasi dengan *tidak mungkin*.
- c) Bentuk APM *jan amuah* bervariasi pula dengan bentuk *jan namuah*. Proses yang terjadi pada ini sama dengan yang terjadi pada APM *indak amuah*. Yang bertambah pada APM itu ialah fonem /n/ pada kata *amuah*. Akhirnya APM *jan amuah* bervariasi dengan *jan amuah*.

(3) Bentuk APM yang tidak bervariasi

Bentuk APM yang tidak bervariasi hanya satu. APM itu ialah *nak dapek* “hendak dapat”. Dinatara keenam APM gabungan itu APM ini yang tidak bervariasi.

Setiap kelompok APM yang ditemui dalam penelitian ini bentuknya berbeda, tetapi makna atau arti yang terkandung pada setiap kelompok sama atau satu, maka tiap kelompok APM itu dapat dikatakan APM yang sama (Ramlan, 1987).

Adverbia Penanda Modalitas (APM) Bahasa Minangkabau yang Baru Ditemui

Setelah data penelitian ini diolah, ditemuilah hasil seperti yang telah dijelaskan di atas. APM yang ditemui berjumlah 16 macam. Yang 16 macam itu dapat digolongkan atas dua kelompok : (1) kelompok APM yang asli dan 2) kelompok APM gabungan.

1) Kelompok Adverbia Penanda Modalitas (APM) Asli

Kelompok APM yang asli ini berjumlah sepuluh macam yaitu : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *indak, tiado, tak, tidak* “tidak”; (3) *amuah, namuah* “mau”; (4) *alun,*

balun “belum”; (5) *ukan, kan, bukan* “bukan”; (6) *jan, usah* “jangan”; (7) *mungkin, mukin* “mungkin”; (8) *nak, andak, handak* “hendak”; (9) *dapek* “dapat”; dan (10) *buliah* “boleh”.

2) Kelompok Adverbia Penanda Modalitas (APM) Gabungan

Kelompok APM gabungan berjumlah enam macam. Yaitu : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (2) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (3) *indak amuah, indak namuah* “tidak mau”; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (5) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”; dan (6) *nak dapek* “hendak dapat”.

Pada tahun 1981 sudah ada penelitian mengenai “Adverbia Bahasa Indonesia” oleh Syamsir Arifin, dkk. Dalam penelitian itu telah ditemui enam macam adverbial, yaitu (1) *mungkin* “mungkin”; (2) *paralu, musti* “mesti”; (3) *naki* “hendak”; (4) *buliah* “boleh”; (5) *dapek* “dapat”; dan (6) *amuah* “mau”. Dari keenam macam adverbial yang ditemui dalam penelitian 1981, hanya lima macam yang sama dengan hasil tahun 1993 yaitu : (1) *mungkin* “mungkin”; (2) *nak* “hendak”; (3) *buliah* “boleh”; (4) *dapek* “dapat”; dan (5) *amuah* “mau”. Sedangkan adverbial *paralu, musti* “mesti” tidak dijumpai dalam hasil penelitian tahun 1993.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahasa Minangkabau mempunyai 11 macam APM yang baru. Lima macam APM yang asli dan enam macam APM gabungan. APM asli yang lima macam itu ialah : (1) *ka, kan, akan* “akan”; (2) *indak, tiado, tak, tidak* “tidak”; (3) *alun, balun* “belum”; (4) *ukan, kan, bukan* “bukan”; dan (5) *jan, usah* “jangan”. Dan APM gabungan yang enam macam itu ialah : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* “tidak boleh”; (2) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* “tidak dapat”; (3) *indak amuah, indak namuah* “tidak mau”; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* “tidak mungkin”; (5) *jan amuah, jan namuah* “jangan mau”; dan (6) *nak dapek* “hendak dapat”.

Jadi, bahasa Minangkabau mempunyai 16 macam APM. Dengan rincian sepuluh macam APM asli, maksudnya APM tersebut belum mendapat tambahan apa-apa, masih tetap asli. Dan enam macam pula APM gabungan, disebut gabungan karena APM itu sudah ditambah dari bentuk yang aslinya atau dari bentuk semula.

SIMPULAN

Setelah diadakan penelitian mengenai pemakaian adverbial bahasa Minangkabau dalam buku-buku nonfiksi dapatlah diambil beberapa kesimpulan. Buku-buku nonfiksi itu ialah : (1) "Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau"; (2) "Dasar Falsafah Adat Minangkabau"; (3) "La Langue Minangkabau"; (4) "Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau"; dan (5) "Pasambahan Pidato Adat Minangkabau". Berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

- 1) Bahasa Minangkabau mempunyai sepuluh macam APM yang asli yaitu : (1) *ka, kan, akan* "akan"; (2) *indak, tiado, tak, tidak* "tidak"; (3) *amuah, namuah* "mau"; (4) *alun, balun* "belum"; (5) *ukan, kan, bukan* "bukan"; (6) *jan, usah* "jangan"; (7) *mungkin, mukin* "mungkin"; (8) *nak, andak, handak* "hendak"; (9) *dapek* "dapat"; dan (10) *buliah* "boleh".
- 2) Bahasa Minangkabau mempunyai enam buah APM gabungan yaitu : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* "tidak boleh"; (2) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* "tidak dapat"; (3) *indak amuah, indak namuah* "tidak mau"; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* "tidak mungkin"; (5) *jan amuah, jan namuah* "jangan mau"; dan (6) *nak dapek* "hendak dapat".
- 3) Dalam penelitian ini telah ditemui 11 macam APM yang baru. Dikatakan baru karena belum ditemui dalam penelitian sebelumnya. Lima macam APM yang asli yaitu : (1) *ka, kan, akan* "akan"; (2) *indak, tiado, tak, tidak* "tidak"; (3) *alun, balun* "belum"; (4) *ukan, kan, bukan* "bukan"; dan (5) *jan, usah* "jangan". Enam macam APM gabungan yaitu : (1) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* "tidak boleh"; (2) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* "tidak dapat"; (3) *indak amuah, indak namuah* "tidak mau"; (4) *tak mungkin, tidak mungkin* "tidak mungkin"; (5) *jan amuah, jan namuah* "jangan mau"; dan (6) *nak dapek* "hendak dapat".
- 4) APM bahasa Minangkabau banyak yang bervariasi seperti : (1) *ka, kan, akan* "akan"; (2) *indak, tiado, tak, tidak* "tidak"; (3) *amuah, namuah* "mau"; (4) *alun, balun* "belum"; (5) *ukan, kan, bukan* "bukan"; (6) *jan, usah* "jangan"; (7) *mungkin, mukin* "mungkin"; (8) *nak, andak, handak* "hendak"; (9) *indak buliah, tak buliah, tidak buliah* "tidak boleh"; (10) *indak dapek, tak dapek, tidak dapek* "tidak dapat"; (11) *indak amuah, indak namuah* "tidak mau"; (12) *tak mungkin, tidak mungkin* "tidak mungkin"; dan (13) *jan amuah, jan namuah* "jangan mau".

- 5) APM bahasa Minangkabau yang tidak bervariasi yaitu : (1) *dapek* “dapat”; (2) *buliah* “boleh”; (3) *nak dapek* “hendak dapat”.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Lukman. 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Adverbia Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Badudu, J. S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Badudu, J. S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dt. Nagari Basa, B. 1972. *Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau*. Payakumbuh : Eleonora.
- Datuk Rajo Pangulu, Idrus Hakimi. 1994. *Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Padang : LKAAM Sumatera Barat.
- Dt. Mangkuto Rajo, M. 1998. *Pasambahan Pidato Adat Minangkabau*. Bukittinggi : CV. Pustaka Indonesia.
- Departemen P dan K. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hadi Sutrisno. 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Keraf, Gorys. 2002. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Mees, C. A. 2000. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta : Gronigen J. B. Wolters.
- Moussay, Gerard. 2001. *La Langue Minangkabau*. Paris : Association Archipel.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1993. *GBHN 1993*. Jakarta : PT. Pabelan.
- Nasroen, M. 1992. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta : CV. Penerbit Pasaman.
- Nazir, Moh. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 2003. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Samsuri. 2004. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Suharto, G. 2004. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Sumanto. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- St. Pamuncak, M. Thaib. 1935. *Kamus Bahasa Minangkabau – Bahasa Melayoe – Riau*. Batavia : Balai Pustaka.